

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 11, No. 2, Juni 2018

ISSN 1978-8770

1

Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Keterampilan Berkomunikasi, Integritas Pribadi dan Minat Belajar Peserta Didik (Survei pada Lima SMA di Wilayah Kota Yogyakarta)

Patricia Adysta Ardhi & Natalina Premastuti Brataningrum

15

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Survei pada 5 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Sleman)

Cyrillus Krismayoga & B. Indah Nugraheni

23

Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Y. Junialis Hasibuan & Ignatius Bondan Suratno

31

Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau dari Lama Mengajar dan Pangkat/Golongan (Survei Pada Guru SD dan SMP Negeri Terakreditasi A di Kecamatan Kalasan)

Thomas Aliasier Adii & Sebastianus Widanarto Prijowuntato

J. PEA	Vol. 11	No.2	Halaman 1 - 39	Yogyakarta Juni 2018	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 11 No. 2, Juni 2018

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 11 No. 2, Juni 2018

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Keterampilan Berkomunikasi, Integritas Pribadi dan Minat Belajar Peserta Didik (Survei pada Lima SMA di Wilayah Kota Yogyakarta) 1-14

Patricia Adysta Ardhi & Natalina Premastuti Brataningrum

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Survei pada 5 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Ieman).....15-22

Cyrillus Krismayoga & B. Indah Nugraheni

Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru.....23-30

Y. Junialis Hasibuan & Ignatius Bondan Suratno

Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau dari Lama Mengajar dan Pangkat/Golongan (Survei Pada Guru SD dan SMP Negeri Terakreditasi A di Kecamatan Kalasan).....31-37

Thomas Aliasier Adii & Sebastianus Widanarto Prijowuntato



EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 11, No. 2, Juni 2018 ini menghadirkan 4 (empat) artikel. Artikel pertama berjudul “Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Keterampilan Berkomunikasi, Integritas pribadi dan Minat Belajar Peserta Didik (Survey pada Lima SMA Wilayah Kota Yogyakarta) ditulis oleh Patricia Adysta Ardhi dan Natalina Premastuti B. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan keterampilan berkomunikasi, ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan integritas pribadi, ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan minat belajar.

Artikel kedua disusun oleh Cyrillus Krismayoga dan B. Indah Nugraheni dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Pengembangan Karakter Siswa”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

Artikel selanjutnya berjudul “Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru” ditulis oleh Y. Junialis Hasibuan dan Ignatius Bondan Suratno. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa kepala sekolah dinilai memiliki kepemimpinan transformasional, hal lain yg dibuktikan dalam penelitian ini adalah kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik.

Artikel terakhir ditulis oleh Thomas Alias Adii dan S. Widanarto Prijowuntato dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau Dari Lama Mengajar Dan Pangkat/Golongan”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervise akademik ditinjau dari lama mengajar dan tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervise akademik ditinjau dari pangkat/golongan.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi



HUBUNGAN TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATERI AKUNTANSI BERDASARKAN KURIKULUM 2006 DENGAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI, INTEGRITAS PRIBADI DAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

(Survei pada Lima SMA di Wilayah Kota Yogyakarta)

Patricia Adysta Ardhi¹⁾

Natalina Premastuti Brataningrum²⁾

Abstract

This research aims at finding the positive correlation between: 1) the fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and communication skills; 2) the fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and personal integrity; 3) the fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and student learning interest.

This study is a correlational research. The research was conducted from December 2015 to February 2016. The population were 1416 students. The samples were 302 students. The sampling technique is a cluster sampling. Data were collected by using questionnaires. Data were analyzed by using Spearman correlation.

The results show that: 1) there was a positive correlation between fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and communication skills (Spearman's $\rho = (+)0,283$; score sig (1-tailed) = $0,000 < \alpha = 0,01$); 2) there is a positive correlation between fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and personal integrity (Spearman's $\rho = (+)0,182$; score sig (1-tailed) = $0,001 < \alpha = 0,01$); 3) there is a positive correlation between fulfillment level of contextual learning in accounting based on 2006 curriculum and student learning interest (Spearman's $\rho = (+)0,608$; score sig (1-tailed) = $0,000 < \alpha = 0,01$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada saat ini kita hidup di abad 21, yang ditandai oleh arus globalisasi, dimana komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat. Teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi, telepon, komputer, dan internet mengalami perkembangan yang begitu luar biasa. Informasi di belahan bumi lain dan informasi apapun akan dapat dengan mudah ditemukan. Dengan berkembangnya zaman, maka diperlukanlah individu-individu yang mampu bersaing dengan baik agar dapat menjawab tantangan-tantangan di abad 21.

Jika kita lihat di dalam pendidikan itu sendiri, pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan potensi menjadi sebuah kompetensi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan kreatif dalam pembentukan jati diri. Pendidikan juga adalah sarana dimana setiap peserta didik menimba ilmu sesuai dengan yang diharapkan dan dibutuhkan peserta didik dalam hidupnya. Jika kita kaitkan dengan perkembangan teknologi dan informasi serta tantangan di abad 21 ini, seharusnya pendidikan di Indonesia semakin baik. Pendidikan saat ini seharusnya membentuk peserta didik yang dapat menghadapi era globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi, kemajuan ekonomi, serta dampak dari kemajuan teknologi untuk

¹⁾ Patricia Adysta Ardhi adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

mempersiapkan memasuki dunia di abad 21 ini. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk.

Buruknya kualitas pendidikan di Indonesia dicerminkan berdasarkan survey *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang se Asia Pasific, Indonesia pernah menempati peringkat ke 10 dari 14 negara, sedangkan untuk kualitas guru, Indonesia menempati urutan ke 14 dari 14 negara berkembang. Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah rendah.

Jika kita melihat kemajuan zaman yang begitu pesat, maka diperlukan individu-individu yang siap menerima kemajuan tersebut dengan keterampilan-keterampilan yang memadai disertai karakter yang baik, khususnya peserta didik generasi muda sebagai penerus bangsa. Banyak sekali tantangan-tantangan yang harus dihadapi peserta didik, bukan hanya dalam keterampilan saja, namun peserta didik harus memiliki karakter yang baik dalam menghadapi era globalisasi ini.

Untuk memperoleh hasil yang baik bagi peserta didik, selain guru, kurikulum juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan peserta didik, sehingga pendidikan di Indonesia semakin membaik. Kurikulum sangat menentukan keberhasilan guru untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Kurikulum yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran ialah kurikulum 2006. Menurut Kunandar (2008: 125) kurikulum 2006 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru memiliki keuntungan/keleluasaan dalam memilih bahan ajar peserta didik, yang diharapkan dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Dalam kurikulum 2006 guru sendirilah yang mendeskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yaitu guru menentukan sendiri indikator dan materi pokok pelajaran yang disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik.

Kurikulum 2006 diamanatkan oleh

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum 2006 memberikan keleluasaan kepada setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan kurikulum 2006 sangat tergantung pada pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Dalam kurikulum 2006 hanya dideskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga guru sendiri yang harus menentukan indikator dan materi pokok pelajaran yang disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik. Dengan kurikulum 2006 diharapkan siswa dapat mengembangkan bakatnya, kemampuan, dan minat secara konsisten.

Dalam kurikulum 2006 terdapat acuan operasional penyusunan kurikulum 2006, acuan tersebut antara lain peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun dengan memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, dan acuan lainnya yaitu peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyana (2007:168), kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan, intelektual, emosional, spiritual, dan kinestik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan. Melihat kembali peran guru yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan maka guru memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum 2006 yaitu pembelajaran kontekstual. Dengan pembelajaran kontekstual, siswa diajarkan untuk menemukan makna dari setiap yang diajarkan oleh guru.

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik diharapkan mampu untuk melakukan kerjasama dengan temannya atau yang disebut dalam pembelajaran kontekstual adalah *learning community*. Begitu juga

tercermin dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan lima pilar belajar yang keempat, yaitu belajar untuk hidup bersama. Apabila dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak dapat hidup bersama atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain, maka kerjasama dengan temannya tidak akan berjalan dengan maksimal. Di dalam pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan untuk terus dapat mengkomunikasikan kepada teman-temannya dari hasil mengaitkan pembelajaran sehari-hari dan menemukan fakta baru. Demikian pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran tidak hanya baik dalam aspek akademik saja, melainkan harus diimbangi dengan karakter yang baik pula. Pendidikan karakter sangat penting bagi kemajuan peserta didik. Begitu juga tercermin dalam acuan operasional penyusunan kurikulum 2006 yaitu meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia. Karakter yang harus dibangun dalam diri peserta didik salah satunya yang paling mendasari adalah kejujuran. Melihat dari banyaknya perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik seperti dijelaskan di atas, yaitu mencontek, *plagiatisme* dan sebagainya. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat prinsip yang paling inti yaitu menemukan atau *inquiry*. Dalam *inquiry* ditegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta melainkan hasil menemukan sendiri. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengolah hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka temukan, tidak mengada-ada atau memalsukan sebuah fakta atau pernyataan. Dengan demikian pembelajaran kontekstual akan membentuk integritas pribadi peserta didik.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, guru tidak hanya terus-menerus ceramah, namun melibatkan siswa secara aktif. Sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran

kontekstual yang menyenangkan, tidak membosankan, dan belajar dengan bergairah diharapkan mampu menumbuhkan rasa senang dan tidak bosan, sehingga peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan keterampilan berkomunikasi, integritas pribadi, dan minat belajar peserta didik.”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan keterampilan berkomunikasi?
- b. Apakah ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan integritas pribadi (kejujuran)?
- c. Apakah ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan minat belajar peserta didik?

B. KAJIAN TEORI

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Keterlaksanaan berasal dari kata laksana, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:627) berarti sifat, laku, atau perbuatan. Imbuhan keter-an menyatakan sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, keterlaksanaan berarti sesuatu hal yang sudah dapat dilaksanakan. menghadapi situasi baru dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memahaminya, kita harus tahu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual tersebut.

Menurut Masnur (2007: 41) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Blanchard, Berns, dan Erickson (Kokom, 2011: 6) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan belajar dan mengajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Menurut Elaine B. Jhonson (Rusman, 2010: 187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu menurut Hull's dan Sounders (Kokom, 2011: 6) menjelaskan di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Sedangkan menurut Johnson (Kokom, 2011: 187) mengatakan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan makna.

Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual adalah derajat yang menunjukkan seberapa sering kegiatan pembelajaran memenuhi kriteria yang memiliki karakteristik kontekstual (Komalasari, 2011:7). Menurut Kokom (2011: 7) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh suatu sekolah dengan cara mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Depdiknas, 2007 : 4).

3. Integritas Pribadi

Menurut Yaumi (2014:66) menjelaskan bahwa integritas adalah integritasi antara etika dan moralitas, semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada. Dengan demikian, integritas dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral. Salah satu sifat keteladanan yaitu kejujuran yang merupakan salah satu program yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran bagi para peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada salah satu sifat keteladanan yaitu kejujuran.

Menurut Filosofi Yunani Aristoteles (Lickona, 2013: 74) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain

dan berhubungan dengan diri sendiri. Terdapat komponen-komponen karakter yang baik yaitu: yang pertama pengetahuan moral yang terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri; yang kedua perasaan moral yang terdiri dari dari hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati; yang ketiga aksi moral yang terdiri dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Menurut Mustari (2014:11), jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Dalam suatu percakapan pernyataan dapat betul-betul benar dan akan menjadi tidak jujur jika niatan dari pernyataan itu adalah untuk membohongi pendengarnya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada (Mustari, 2014:13). Jika berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi jika tidak maka dikatakan dusta.

Menurut Syamsul (2013:205), jujur adalah lawan kata dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Jujur dapat dimaknai sebagai kebenaran, artinya jika tidak ada kebenaran dalam sebuah berita yang disampaikan berarti tidak jujur.

4. Minat

Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang, dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Namun seringkali orang menyalah artikan minat dengan “kesenangan”. Menurut Slameto (2010: 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui

partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat menurut Winkel (2004: 212), adalah kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Menurut Reber (Muhibbin, 2003:151), minat secara sederhana diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Sedangkan menurut Slameto (Syaiful, 2011: 191) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Hurlock (Makmun, 2011:88), minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Dari beberapa pengertian minat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan, sesuai dengan yang diinginkan terhadap suatu hal maupun aktivitas.

5. Kerangka Berpikir

a. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan keterampilan berkomunikasi.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat 7 prinsip pembelajaran, salah satunya adalah masyarakat belajar atau *Learning Community*. Dalam prinsip ini, siswa dibiasakan untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Dalam melakukan kerjasama tentunya dibutuhkan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan yang dimaksud adalah dalam mengungkapkan pesan tertentu kepada pihak lain. Sehingga orang lain yang menjadi lawan bicara

mengetahui maksud dari pesan tersebut. Dalam pembelajaran kontekstual, akan selalu dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan berkomunikasi, karena apabila siswa tidak mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan baik, maka kerjasama tersebut tidak akan terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual sangatlah penting, dimana akan membuat seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi untuk melakukan kerjasama, untuk mengacu pada salah satu prinsip pembelajaran kontekstual yaitu *Learning Community*.

b. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan integritas pribadi (kejujuran).

Salah satu prinsip dalam pembelajaran kontekstual yaitu menemukan (*Inquiry*), merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dengan demikian maka pembelajaran kontekstual akan membentuk integritas pribadi siswa yaitu kejujuran. Siswa diharapkan dengan prinsip ini mampu mengolah hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka temukan, tidak mengada-ada atau memalsukan sebuah fakta atau pernyataan. Siswa akan mengkaitkan materi pembelajaran dengan apa yang sesungguhnya mereka amati dan rasakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

c. Hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan minat belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yang termuat dalam ciri-cirinya, pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan menyenangkan, tidak membosankan, dan belajar dengan bergairah. Dengan ini, siswa dapat dengan nyaman dan senang untuk mengikuti pembelajaran, dan tidak merasakan bosan

dengan pelajaran yang mereka dapatkan. Guru dapat melakukan banyak hal dalam pembelajaran kontekstual agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Contoh yang dapat dilakukan oleh guru adalah membawa model baik dari teman dari salah satu siswa, pembicara, ataupun dari guru tersebut. Dari metode pembelajaran yang bermacam-macam serta menarik yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik juga dapat dilakukan. Dengan cara seperti itu, maka diharapkan peserta didik akan merasa senang dan memiliki minat yang tinggi untuk terus belajar. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan minat belajar peserta didik.

6. Hipotesis

H_{a1}: Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan keterampilan berkomunikasi.

H_{a2}: Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan integritas pribadi (kejujuran).

H_{a3}: Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan minat belajar.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian korelasional dimana peneliti akan mendeskripsikan gejala yang sekarang terjadi di tempat penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lima SMA di wilayah Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2006 pada bulan Januari 2016

sampai dengan bulan Maret 2016.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.416 responden dengan perhitungan sampel sebanyak 302 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Cluster Sampling*.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil pengujian validitas variabel Pembelajaran Kontekstual 33 butir semua pernyataan valid, Variabel Keterampilan Berkomunikasi dari 35 butir pernyataan ada 4 butir pernyataan tidak valid. Variabel Integritas Pribadi dari 26 butir pernyataan ada 8 butir pernyataan tidak valid, dan Variabel Minat Belajar Siswa dari 20 butir pernyataan ada 1 butir pernyataan tidak valid.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif berdasarkan PAP II. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada

Tabel 1: Interpretasi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	140-165	17	5,8%	Sangat Tinggi
2	120-139	112	38,2%	Tinggi
3	107-119	91	31,1%	Cukup
4	94-106	51	17,4%	Rendah
5	33-93	22	7,5%	Sangat Rendah
		293	100%	

Tabel 2: Interpretasi Keterampilan Berkomunikasi

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	131-155	19	6,5%	Sangat Tinggi
2	113-130	105	35,8%	Tinggi
3	100-112	68	23,2%	Cukup
4	88-99	86	29,4%	Rendah
5	31-87	15	5,1%	Sangat Rendah
		293	100%	

Tabel 3: Interpretasi Integritas Pribadi

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	76-80	4	1,4%	Sangat Tinggi
2	65-75	60	20,5%	Tinggi
3	58-64	89	30,3%	Cukup
4	51-57	98	33,5%	Rendah
5	18-50	42	14,3%	Sangat Rendah
		293	100%	

Tabel 4: Interpretasi Minat Belajar Peserta Didik

No.	Interval Skor	F	FR	Kategori
1	80-95	9	3,1	Sangat Tinggi
2	69-79	80	27,3	Tinggi
3	61-68	102	34,8	Cukup
4	53-60	69	23,5	Rendah
5	19-52	33	11,3	Sangat Rendah
		293	100%	

Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Keterampilan Berkomunikasi.

Berdasarkan analisis data bahwa terdapat 293 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, persepsi siswa tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan kategorisangat tinggi adalah 17 siswa (5,8%), kategori tinggi adalah 112 siswa (38,2%), kategori cukup adalah 91 siswa (31,1%), kategori rendah adalah 51 siswa (17,4%), dan kategori sangat rendah 22 siswa (7,5%). Dalam variabel ini diperoleh hasil perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh hasil = 115,83; nilai tengah (*median*) = 117; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 112. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kontekstual yang dialami oleh sebagian besar responden tinggi. Sementara itu pada keterampilan berkomunikasi siswa yang memiliki sangat tinggi adalah 19 siswa (6,5%), kategori tinggi adalah 105 siswa (35,8%), kategori cukup adalah 68 siswa (23,2%), kategori rendah adalah 86 siswa (29,4%), dan untuk kategori sangat rendah adalah 15 siswa (5,1%). Dalam variabel ini diperoleh hasil

perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh hasil = 108,02; nilai tengah (*median*) = 109; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 93 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terampil dalam berkomunikasi. Jika kita lihat dari hasil analisis data untuk menguji hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan keterampilan berkomunikasi, diketahui bahwa memiliki hubungan yang signifikan. Hasil ini berdasarkan perhitungan hipotesis yaitu dengan korelasi *Spearman's rho* dengan nilai *asyp. Sig (one-tailed)* = 0,00 < α 0,01.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang keterlaksanaan pembelajaran kontekstual adalah tinggi. Sementara pada keterampilan berkomunikasi menunjukkan pada kategori tinggi. Namun demikian, nilai koefisien korelasi tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dan keterampilan berkomunikasi menunjukkan derajat hubungan kedua variabel adalah positif dengan kategori lemah. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden mempunyai persepsi yang konsisten. Hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab setiap butir pernyataan yang masing-masing variabel menghasilkan skor tinggi, sehingga korelasi kedua variabel menjadi kuat.

Pembelajaran kontekstual memiliki 7 prinsip pembelajaran, yang salah satunya adalah masyarakat belajar atau *Learning Community*. Dalam prinsip ini, siswa dibiasakan untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Dalam melakukan kerjasama tentunya dibutuhkan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan yang dimaksud adalah dalam mengungkapkan pesan tertentu kepada pihak lain. Sehingga orang lain yang menjadi lawan bicara mengetahui maksud dari pesan tersebut.

Dalam pembelajaran kontekstual, akan selalu dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan berkomunikasi, karena apabila siswa tidak mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan baik, maka kerjasama tersebut tidak akan terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual sangatlah penting, dimana akan membuat seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi untuk melakukan kerjasama, untuk mengacu pada salah satu prinsip pembelajaran kontekstual yaitu *Learning Community*. Dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas bahwa hubungan pembelajaran kontekstual dengan keterampilan berkomunikasi memiliki hubungan positif yang lemah, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, apabila semua responden yang memiliki nilai tinggi pada variabel pembelajaran kontekstual juga memiliki nilai yang tinggi pada variabel keterampilan berkomunikasi peserta didik maka akan menghasilkan hubungan yang kuat tetapi apabila semua responden yang memiliki nilai tinggi pada variabel pembelajaran kontekstual tetapi justru memiliki nilai yang rendah pada variabel keterampilan berkomunikasi peserta didik maka akan menghasilkan hubungan yang lemah.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran kontekstual dengan keterampilan berkomunikasi dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual yang diutarakan oleh Masnur (2007:42) yaitu *learning in a group* atau dengan kata lain pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman.

Di dalam karakteristik kerja sama tersebut peserta didik bekerja secara efektif di dalam kelompok, hal ini dapat membuat mereka menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi satu sama lain. Bekerja dalam kelompok dapat menjadi rangsangan yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena

dalam pemecahan suatu persoalan kontekstual yang harus dipecahkan di dalam kelompok mereka. Mereka dihadapkan dalam keadaan untuk saling bertukar ide/gagasan, bertukar informasi baik dari segi teori maupun segi pengalaman yang pernah mereka alami, bertukar saran dan kritik atas ide/gagasan sesama teman di dalam kelompok. Penyampaian komunikasi yang terampil jelas sangat memberikan dampak di dalam berjalannya kerja kelompok yang baik hal ini salah satunya dilandasi atas bagaimana peserta didik dapat mengungkapkan dan menyerap informasi yang ada.

Maka dapat dijelaskan bahwa selain berhubungan, pembelajaran kontekstual dengan keterampilan berkomunikasi memiliki hubungan yang positif antara keduanya. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran kontekstual yang dialami oleh responden penelitian ini semakin tinggi atau dengan kata lain pembelajarannya semakin nyata atau semakin dekat dengan kehidupan mereka maka juga akan meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat membantu terjadinya pembelajaran yang semakin tinggi di dalam kelas. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok kecil maupun diskusi dalam skala besar di kelas dapat benar-benar terlaksana. Baik diskusi sesama peserta didik maupun peserta didik dengan guru akan memiliki suasana yang sungguh-sungguh hidup.

b. Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Integritas Pribadi.

Berdasarkan analisis data bahwa terdapat 293 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, persepsi siswa tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan kategori sangat tinggi adalah 17 siswa (5,8%), kategori tinggi adalah 112 siswa (38,2%), kategori cukup adalah 91 siswa (31,1%), kategori rendah adalah 51 siswa (17,4%), dan kategori sangat rendah

22 siswa (7,5%). Dalam variabel ini diperoleh hasil perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh hasil = 115,83; nilai tengah (*median*) = 117; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 112. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami oleh sebagian besar responden atau siswa sudah kontekstual. Sementara itu pada integritas pribadi kategori sangat tinggi adalah 4 siswa (1,4%), kategori tinggi adalah 60 siswa (20,5%), kategori cukup adalah 89 siswa (30,3%), kategori rendah adalah 98 siswa (33,5%), dan untuk kategori sangat rendah adalah 42 siswa (14,3%). Dalam variabel ini diperoleh hasil perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh dari hasil = 58,58; nilai tengah (*median*) = 58; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas pribadi sebagian responden dalam melaksanakan pembelajaran rendah. Jika kita lihat dari hasil analisis data ditemukan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan integritas pribadi berdasarkan perhitungan hipotesis yaitu dengan korelasi *Spearman's rho* dengan nilai *asympt. Sig (one-tailed)* = 0,001 < α 0,01.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang keterlaksanaan pembelajaran kontekstual adalah tinggi. Sementara pada integritas pribadi menunjukkan pada kategori rendah. Namun demikian nilai koefisien korelasi tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dan integritas pribadi menunjukkan derajat hubungan kedua variabel adalah positif dengan kategori sangat lemah.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual mempunyai kecenderungan skor-skor yang tinggi, sedangkan integritas pribadi mempunyai kecenderungan skor-skor yang rendah. Akan tetapi, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang lemah. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden secara konsisten dalam menghasilkan skor tinggi untuk kedua

variabel, melainkan responden menghasilkan skor tinggi untuk keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dan menghasilkan skor rendah untuk integritas pribadi. Skor pada integritas pribadi tidak setinggi skor keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, sehingga menyebabkan korelasi sangat lemah. Hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab setiap butir pernyataan yang masing-masing variabel menghasilkan skor tinggi, sehingga korelasi kedua variabel menjadi kuat.

Apabila kita hubungkan dari penjelasan di atas dengan teori yang ada yaitu salah satu prinsip dalam pembelajaran kontekstual adalah menemukan (*Inquiry*), merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dengan demikian maka pembelajaran kontekstual akan membentuk integritas pribadi siswa yaitu kejujuran. Siswa diharapkan dengan prinsip ini mampu mengolah hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka temukan, tidak mengada-ada atau memalsukan sebuah fakta atau pernyataan. Siswa akan mengkaitkan materi pembelajaran dengan apa yang sesungguhnya mereka amati dan rasakan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan menurut hasil penelitian bahwa hubungan pembelajaran kontekstual dengan integritas pribadi memiliki hubungan positif yang sangat lemah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki integritas pribadi yang rendah dalam pembelajaran. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual bukan faktor yang utama untuk menumbuhkan atau mengembangkan integritas pribadi sebaliknya integritas pribadi bukan faktor yang utama untuk mendorong pembelajaran kontekstual menjadi semakin kontekstual.

Dalam penelitian ini, hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan integritas pribadi sangat lemah. Hal ini bukan berarti siswa tidak memiliki perilaku jujur, tetapi memerlukan proses yang tidak sebentar untuk membentuk

karakter yang baik atau kejujuran dalam pribadi peserta didik. Proses pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang sejalan dengan proses kehidupan nyata atau sehari-hari, sehingga pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menumbuhkan perilaku jujur. Pembentukan kejujuran dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan salah satunya yaitu pada saat ulangan atau ujian berlangsung, siswa diharapkan dapat mengerjakan sesuai dengan kemampuan sendiri, dan tidak melihat pekerjaan temannya. Dalam pelaksanaan ujian, guru dapat mengawasi dan memperhatikan siswa dalam mengerjakan, sehingga siswa dapat terbiasa untuk bertindak jujur. Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual melalui materi akuntansi seharusnya guru dapat menanamkan atau membelajarkan nilai-nilai integritas. Contohnya yaitu, guru dapat menanamkan kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dalam proses belajar akuntansi. Guru dapat menggunakan buku-buku praktik akuntansi yang mengandung pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu juga guru dapat menjelaskan kepada siswa pentingnya kejujuran jika kelak siswa ingin bekerja dalam bidang akuntansi. Berawal dari menanamkan kejujuran dalam proses pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi dengan kehidupan nyata seperti guru dapat menceritakan tentang profesi-profesi dalam bidang akuntansi, maka akan melatih dan menanamkan kejujuran dalam diri siswa.

Namun demikian, dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas bahwa hubungan pembelajaran kontekstual dengan integritas pribadi memiliki hubungan positif yang sangat lemah. Integritas yang ada pada diri peserta didik terbentuk dari proses yang panjang sedari masa anak-anak dan akan dibawa sepanjang hayat peserta didik. Hal yang meliputi integritas adalah faktor internal dan faktor eksternal. Pembelajaran kontekstual adalah faktor eksternal yang dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk jujur terhadap pengetahuan yang dimiliki atau yang telah dipelajari ternyata tidak jauh dari realitas di kehidupan peserta didik. Kejujuran terhadap pengetahuan yang

dimiliki juga harus diaplikasikan secara sungguh-sungguh dalam perilaku peserta didik saat ujian. Maka, perlu perbaikan dari faktor lingkungan peserta didik agar peserta didik menjadi pribadi yang berintegritas. Lingkungan dalam hal ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan pergaulan peserta didik.

c. Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Materi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2006 dengan Minat Belajar.

Berdasarkan analisis data bahwa terdapat 293 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, persepsi siswa tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan kategori sangat tinggi adalah 17 siswa (5,8%), kategori tinggi adalah 112 siswa (38,2%), kategori cukup adalah 91 siswa (31,1%), kategori rendah adalah 51 siswa (17,4%), dan kategori sangat rendah 22 siswa (7,5%). Dalam variabel ini diperoleh hasil perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh hasil = 115,83; nilai tengah (*median*) = 117; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 112. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami oleh sebagian besar responden atau siswa sudah kontekstual. Sementara itu pada minat belajar siswa kategori sangat tinggi adalah 9 siswa (3,1%), kategori tinggi adalah 80 siswa (27,3%), kategori cukup adalah 102 siswa (34,8%), kategori rendah adalah 69 siswa (23,5%), kategori sangat rendah adalah 33 siswa (11,3%). Dalam variabel ini diperoleh hasil perhitungan rata-rata (*mean*) diperoleh hasil = 63,64; nilai tengah (*median*) = 64; dan nilai yang sering muncul (*modus*) = 61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar sebagian besar responden cukup. Jika kita lihat dari hasil analisis data untuk menguji hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dengan minat belajar siswa, diketahui bahwa memiliki hubungan yang signifikan. Hasil ini berdasarkan perhitungan hipotesis yaitu dengan korelasi *Spearman's rho* dengan nilai *asympt. Sig (one-tailed)* =

0,00 < α 0,01.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang keterlaksanaan pembelajaran kontekstual adalah tinggi. Sementara pada minat belajar menunjukkan pada kategori cukup. Namun demikian, nilai koefisien korelasi tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dan minat belajar menunjukkan derajat hubungan kedua variabel adalah positif dengan kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden mempunyai persepsi yang konsisten. Hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab setiap butir pernyataan yang masing-masing variabel menghasilkan skor tinggisehingga korelasi kedua variabel menjadi kuat.

Sesuai dengan salah satu karakteristik menurut Mansur (2007:42), pembelajaran kontekstual harus dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). Siswa dapat dengan nyaman dan senang mengikuti pembelajaran, dan tidak merasakan bosan dengan pelajaran yang mereka dapatkan. Guru dapat melakukan banyak hal dalam pembelajaran kontekstual agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Contoh yang dapat dilakukan oleh guru adalah membawa model baik dari teman dari salah satu siswa, pembicara, ataupun dari guru tersebut. Dengan adanya model baik dari teman salah satu siswa atau pembicara, maka siswa dapat dengan jelas memahami, karena dapat melihat contoh nyata dan tidak sekedar hanya membayangkan saja. Dari metode pembelajaran yang bermacam-macam serta menarik yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik juga dapat dilakukan. Dengan cara seperti itu, maka diharapkan peserta didik akan merasa senang dan memiliki minat yang tinggi untuk terus belajar. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan minat belajar peserta didik.

Dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas bahwa hubungan pembelajaran kontekstual dengan keterampilan

berkomunikasi memiliki hubungan positif yang tinggi, maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dengan minat belajar siswa dapat berjalan secara optimal.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak dapat dengan penuh memantau keseriusan dan kejujuran siswa dalam mengisi kuesioner tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, keterampilan berkomunikasi, integritas pribadi, dan minat belajar dilakukan secara sungguh-sungguh oleh peserta didik. Meskipun begitu, peneliti mencoba untuk terus terlibat langsung dan berusaha menjelaskan dengan tepat dan jelas agar siswa mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai hubungan tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan Kurikulum 2006 dengan keterampilan berkomunikasi, integritas pribadi, dan minat belajar peserta didik maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan keterampilan berkomunikasi. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = (+)0,283 dan nilai probabilitas (nilai Sig. (1-tailed)) = 0,000 < α = 0,01.
- b. Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan integritas pribadi. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = (+)0,189 dan nilai probabilitas (nilai Sig. (1-tailed)) = 0,001 < α = 0,01.
- c. Ada hubungan positif antara tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi akuntansi berdasarkan kurikulum 2006 dan minat belajar. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya nilai koefisien

korelasi (Spearman's rho) = (+)0,608 dan nilai probabilitas (nilai Sig. (1-tailed)) = 0,000 < α = 0,01.

2. Saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini:

- a. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan keterampilan berkomunikasi dengan kategori lemah. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi para siswa, guru dapat menerapkan salah satu komponen CTL yaitu masyarakat belajar, karena masyarakat belajar mengharuskan para siswa untuk saling belajar atau sharing di dalam kelompok, sehingga akan sering terjadi interaksi antar siswa, dengan begitu guru dapat memantau dengan mudah. Kemudian guru juga dapat memberikan nilai tambahan kepada siswa untuk berpendapat dan bertanya, sehingga siswa dapat terpacu untuk berani berbicara. Selain itu guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaan rumah di depan kelas untuk melatih dan membiasakan siswa berbicara dan menyampaikan pesan dengan baik.
- b. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan integritas pribadi dengan kategori sangat lemah. Untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan integritas pribadi siswa, guru dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Contohnya dalam membahas atau mengoreksi pekerjaan rumah atau tugas pribadi, siswa diminta untuk menuliskan jawaban di *white board* kemudian siswa diminta untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Sehingga dengan begitu terlihat dengan itu siswa akan terbiasa untuk bertindak jujur. Salah satu komponen yang dapat meningkatkan perilaku jujur para siswa adalah menemukan (*inquiry*), di dalam proses menemukan guru meminta siswa untuk mengamati suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Sebagai contoh guru dapat memberikan tugas kepada para siswa untuk dapat mengamati proses jual-beli di pasar tradisional maupun di pasar modern, atau dapat juga mengamati transaksi-transaksi yang ada di bank. Dari sebuah pengamatan, siswa diminta untuk menyampaikan dengan jujur hasil penemuan dan pengamatan tanpa harus mengerjakan dengan melihat *web* atau berbohong dengan mengarang jawaban sendiri.

- c. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif tingkat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan minat belajar dengan kategori kuat. Penulis menyarankan agar pembelajaran kontekstual yang sudah sangat baik dapat dipertahankan. Untuk tetap bisa menumbuhkan minat belajar siswa, guru sebaiknya melakukan pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku, tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang menarik, contohnya yaitu dengan adanya *games*, bermain peran, *ice breaking*, dan dengan media-media pembelajaran yang menarik. Selain itu juga guru dapat mendatangkan model atau pembicara, sehingga siswa lebih mendapatkan contoh yang nyata.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian ulang dengan sampel yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dharma Kesuma, K., Cepi, T., Johar, P. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jannah, F. (2010). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas X-4 dalam Belajar Bahasa Arab (Study Kasus di MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2009-2010)". *Skripsi*. Yogyakarta: Univer-
- sitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Johnson, Elaine B. (2010). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Khairani, H. Makmun. (2015). *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Makmun, K. (2015). *Psikologi Komunikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Muslich, Masnur. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwardi. (2010). *Bimbingan dan Konseling 1*. Jakarta: Yudhistira
- Suwardi. (2010). *Bimbingan dan Konseling*

2. Jakarta: Yudhistira

Winkel, W.S. (2004). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

(Survei pada 5 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Sleman)

Cyrillus Krismayoga¹⁾

B. Indah Nugraheni²⁾

Abstract

This research aims to find out: (1) the correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in learning financial accounting with learning materials on bank reconciliation and students' higher thinking level ability and (2) the correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in learning financial accounting with learning materials on bank reconciliation and students' character development.

This research is a correlation research at three Public Vocational High Schools and two Private Vocational High Schools with the Accounting Expertise Package of the Financial Expertise Program of the Business and Management Expertise Field in 2014/2015 academic in Sleman Regency. It was conducted from October 2014 until May 2015. The population were 882 students. The samples of this research were 331 students. The techniques of taking samples was purposive sampling. The data were collected by a questionnaire and interviews, and were analyzed by the Spearman Correlation test.

The research results indicate that (1) there is no correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in learning financial accounting with learning materials on bank reconciliation and students' higher thinking level ability (Spearman's $\rho = 0.081$ and the 2-tailed significance level = $0.143 > \alpha = 0.05$); but (2) there is a significant correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in learning financial accounting with learning materials on bank reconciliation and students' character development (Spearman's $\rho = 0.444$ and the 2-tailed significance level = $0.000 < \alpha = 0.05$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri para peserta didik itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan suatu alat yang disebut dengan kurikulum. Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2003, Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Sejak tahun ajaran 2014/2015 seluruh sekolah dari berbagai jenjang di Indonesia mulai menggunakan Kurikulum 2013. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang mana setiap

¹⁾ Cyrillus Krismayoga adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ B. Indah Nugraheni adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda, dalam Kurikulum 2013 semua mata pelajaran diajarkan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik. Adapun tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah (Daryanto, 2014:54): 1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; 2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan; 4) diperoleh hasil belajar yang tinggi; 5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah; dan 6) untuk mengembangkan karakter siswa. Pelaksanaan Kurikulum 2013 masih jauh dengan apa yang diharapkan oleh Kemendikbud. Hal ini dapat dilihat dari tidak tercapainya tujuan-tujuan pendekatan saintifik, yaitu tidak ada perbedaan hasil belajar siswa dari segi kognitif maupun afektif. Keadaan seperti ini juga terlihat di beberapa SMK di Kabupaten Sleman yang telah menerapkan Kurikulum 2013.

Berdasar latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam pelajaran akuntansi keuangan dan dalam hubungannya dengan ketercapaian tujuan pelaksanaan pendekatan saintifik. Judul dari penelitian ini selanjutnya dirumuskan sebagai berikut "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa". Penelitian ini merupakan studi kasus pada 5 (lima) SMK negeri dan swasta di Kabupaten Sleman.

2. Rumusan Masalah

- a. apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi?
- b. apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan

saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Hosnan (2014:34), adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, prinsip yang ditemukan. Menurut Iskandar (2008:16), pendekatan *scientific* (ilmiah) adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung (*interdependent*).

Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan (2014:36), pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. berpusat pada siswa;
- b. melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip;
- c. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa;
- d. dapat mengembangkan karakter siswa.

Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 memiliki proses dalam implementasinya yang menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh atau holistik, artinya pengembangan ranah satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang

Tabel 1: Deskripsi Langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton dan sebagainya) dengan atau tanpa alat
Menanya (<i>questioning</i>)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.
Mengumpulkan informasi/ mencoba (<i>experimenting</i>)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambah/mengembangkan
Menalar/ mengasosiasi (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan
Mengkomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan

mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik menurut Permendikbud No 103 tahun 2014 adalah sebagai berikut.

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

FJ King *et al* (1998:1) menyatakan bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kritis, logis, refleksif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Hal tersebut aktif saat seseorang menghadapi masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, persoalan atau dilema. Suksesnya pengaplikasian dari keterampilan itu dapat menghasilkan penjelasan, pilihan, dan pertunjukan dan produk yang valid dengan konteks ilmu dan pengalaman dan hal itu memajukan keberlanjutan berkembangnya kemampuan ini dan kemampuan intelektual yang lainnya.

Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Krathwohl, 2002) adalah sebagai berikut.

1) Menganalisis:

- a) menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk

- mengenali pola atau hubungannya;
- b) mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit;
- c) mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.
- b. Mengkreasi:
 - a) membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu;
 - b) merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah;
 - c) mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.
- c. Mengevaluasi:
 - a) memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya;
 - b) membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian;
 - c) menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Pendidikan Karakter

Hermawan Kertajaya (M.Furqon, 2010:13) menyatakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Doni Koesoema (2010:208-209) adalah sebagai berikut.

a) Nilai keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan baik seperti nilai jujur, tanggung jawab, menghargai tata tertib sekolah dan nilai lainnya.

b) Nilai keindahan

Pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dan lainnya. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yang menyentuh dimensi interioritas manusia, yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

c) Nilai kerja

Jika ingin berbuat adil manusia harus berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seseorang individu. Peserta didik harus dilatih untuk mampu bekerja keras, bekerja cerdas, ikhlas, dan tuntas. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impiannya.

d) Nilai cinta tanah air (patriotisme)

Nilai ini termasuk didalamnya cara berpikir, bersikap, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.

e) Nilai demokrasi

Nilai inilah yang perlu dikembangkan

dalam pendidikan karakter. Nilai demokrasi termasuk di dalamnya kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat dan mengatasi permasalahan konflik dengan cara-cara damai, sesuai ideologi bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik,

f) Nilai kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar berdirinya negara ini, yang menghidupi nilai perjuangan jiwa-raga.

g) Nilai moral

Nilai inilah yang digunakan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang sebagai individu baik atau tidak. Maka nilai moral inilah yang sangat vital bagi sebuah pendidikan karakter.

h) Nilai-nilai kemanusiaan

Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi, itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Contohnya menghayati nilai-nilai kemanusiaan, tolong-menolong, plural dalam kultur agama, keadilan di depan hukum kebebasan, dan lainnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Foerster (Koesoema, 2010:42), tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan suatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya.

Ruang Lingkup Model Pendidikan Karakter

Elkind and Sweet (Muchlas Samani, 2012: 139) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam praktiknya dilaksanakan dengan pendekatan holistik (*holistic approach*). Artinya seluruh warga sekolah mulai guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

4. Kerangka Teori

- a) Hubungan Persepsi Siswa tentang Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014:34).

Peneliti menduga bahwa ada hubungan antara implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik melatih siswa terbiasa untuk berpikir secara ilmiah. Hal ini memungkinkan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Berdasar uraian tersebut, berikut ini disajikan hipotesis penelitiannya:

Ha₁: Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

- b) Hubungan Persepsi Siswa tentang Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Pengembangan Karakter Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan

masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014:34).

Peneliti menduga bahwa ada hubungan antara implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa. Berdasar uraian tersebut, berikut ini disajikan hipotesis penelitiannya:

Ha₂: Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2014 sampai dengan Mei 2015. Tempat pelaksanaan penelitian adalah 5 (lima) Sekolah Menengah Kejuruan, Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Sleman.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Sleman yang sudah mendapatkan materi rekonsiliasi bank melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada Tahun Ajaran 2014/2015. Jumlah populasi penelitian sebanyak 822 siswa. Jumlah populasi penelitian sebanyak 822 siswa. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 331 siswa yang ditarik dengan teknik adalah *purposive sampling*.

4. Operasionalisasi Variabel

- a. Variabel Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik

dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan

Persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dalam penelitian ini adalah tanggapan (penerimaan) langsung atau proses siswa mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya terhadap implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi yang mereka ikuti. Secara lebih spesifik pembelajaran akuntansi yang dimaksud adalah pembelajaran tentang materi rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya. Berikut ini disajikan tabel operasionalisasi variabel tersebut

b. Variabel Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi pada materi pembelajaran rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya setelah siswa menyelesaikan pembelajaran atas materi tersebut. Menurut Ramirez dan Ganaden (2008), cakupan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*). Kemampuan siswa tersebut dalam penelitian ini diukur melalui suatu tes. Berikut ini disajikan kisi-kisi soal tes tentang kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi pada materi pembelajaran rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya.

c. Variabel Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan karakter siswa dalam penelitian ini adalah berkembangnya karakter yang dirasakan setelah siswa mengikuti pembelajaran materi rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya. Macam karakter siswa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dan secara spesifik Silabus Akuntansi Keuangan SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen (Paket Keahlian: Akuntansi) Kelas XI semester I. Berikut ini disajikan tabel tentang tabel operasionalisasi variabel tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Pemaparan data hasil penelitian dilakukan dengan menyajikannya dalam tabel distribusi frekuensi dan selanjutnya menguraikannya. Pendeskripsian data dalam tabel distribusi frekuensi menggunakan PAP tipe II. Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi Spearman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Data Variabel Presepsi Siswa tentang Implementasi Pendekatan Saintifik

No	Interval Pendekatan Saintifik	F	FR	Kategori
1	30-35	208	62,8%	Sangat Baik
2	26-29	116	35%	Baik
3	23-25	4	1,2%	Cukup Baik
4	20-22	2	0,6%	Tidak Baik
5	7-19	1	0,3%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		331	100%	

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Data Variabel Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No	Interval berpikir tingkat tinggi	F	FR	Kategori
1	81-100	111	33,5%	Sangat Baik
2	66-80	143	43,2%	Baik
3	56-65	30	9,1%	Cukup Baik
4	46-55	9	2,7%	Tidak Baik
5	0-45	38	11,5%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		331	100%	

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Data Variabel Pengembangan Karakter Siswa

No	Interval karakter siswa	F	FR	Kategori
1	47-55	166	50,2%	Sangat Baik
2	40-46	148	44,7%	Baik
3	36-39	17	5,1%	Cukup Baik
4	31-35	0	0	Tidak Baik
5	11-30	0	0	Sangat Tidak Baik
Jumlah		331	100%	

a. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai *Correlation Coefficient* (Spearman's rho) = 0,081. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah positif kategori sangat lemah. Nilai *sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,143, hal tersebut berarti hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah tidak signifikan (nilai *sig. (2-tailed)* = 0,143 > $\alpha = 0,05$) atau H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima. Dengan demikian kesimpulan yang menyatakan ada hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Menurut Hosnan (2014:36), karakteristik pendekatan saintifik adalah melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun berdasarkan penelitian ditemukan tidak ada hubungan antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Tidak adanya hubungan tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor. Seperti yang dikatakan Anies Baswedan (http://www.liputan6.com/news/read/2144_282/alasan-menteri-anies-hentikan-kurikulum-2013), Kurikulum 2013 yang masih dalam tahap penyempurnaan itu terlalu terburu-buru penerapannya sehingga menuai berbagai masalah di lapangan.

Masalah yang paling dominan adalah ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa dan keterlambatan atau ketiadaan buku. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013

disebabkan kurangnya pelatihan mengenai Kurikulum 2013 kepada para guru. Akibatnya, penyelenggaraan proses belajar di kelas khususnya mata pelajaran akuntansi materi rekonsiliasi bank belum berjalan sebagaimana diharapkan. Di samping itu terbatasnya sumber belajar bagi guru dan siswa menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran dengan metode pendekatan saintifik..

b. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Pengembangan Karakter Siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai *correlation coefficient* (Spearman's rho) = 0,444. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa adalah positif kategori cukup baik. Nilai *sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,000, hal tersebut berarti hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa adalah signifikan (nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 < $\alpha = 0,05$) atau H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Dengan demikian kesimpulan yang menyatakan ada hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, sudah memasukkan unsur kompetensi sikap yang harus dicapai. Hal ini dapat ditemui dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Hal ini mendorong guru untuk mengelola pembelajaran dengan memuat unsur pendidikan karakter. Secara umum pendidikan karakter telah dimasukkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran dan guru memberikan penekanan proses dan penilaian pada aspek pendidikan karakter. Hal demikian mendorong para siswa untuk menunjukan sikap dan perilaku yang baik selama proses pembelajaran.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = 0,081 dan nilai probabilitas (nilai sig. (2-tailed)) = 0,143 > = 0,05).
- b. Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = 0,444 dan nilai probabilitas (nilai sig. (2-tailed)) = 0,000 < = 0,05).

2. Saran

- a. Pihak sekolah perlu mendorong para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan perguruan tinggi. Namun pihak sekolah juga dapat memberikan pelatihan secara mandiri tentang Kurikulum 2013 kepada para guru. Hal demikian agar pelaksanaan pembelajaran saintifik di kelas dapat berjalan sebagaimana mestinya dan memiliki dampak pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Sikap dan perilaku baik kepala sekolah, guru, dan karyawan di sekolah harus mencerminkan perilaku yang baik agar mendukung tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam Kurikulum 2013 yaitu pengembangan karakter siswa. Dalam banyak praktik, karakter siswa akan menjadi lebih mudah berkembang dengan cara mencontoh atau meneladani orang-orang lain di sekitarnya.

tion, Teaching Strategies, Assessment". Diunduh 22 September 2014 dari: http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf

Hosnan, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press

Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Nurfuadah, Rifa Nadia. (2014). *10 Masalah Utama Kurikulum 2013*. Diunduh 11 Februari 2017 dari: <http://news.okezone.com/read/2014/12/11/65/1077829/10-masalah-utama-kurikulum-2013>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

FJ King. *Higher Order Thinking Skills-Defi-*

PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Y. Junialis Hasibuan¹⁾

Ignatius Bondan Suratno²⁾

Abstract

This study is indented to know the role of school principal's transformational in improving teacher's performance. This descriptive study was conducted in SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, SMP Stella Duce 2 Yogyakarta, SMP St. Aloisius Turi, and TK, SD, SMP St. Yusup Madiun, from March 17th to April 21st, 2016. The population of this study was all teachers from teacher TK-SMA with a total of 123 teachers. 108 research samples were chosen based on random sampling. The data were gathered through questionnaires and interpreted by using PAP II.

The results of the study indicated that the role of the school principal's transformative: has been running well (58.30% of 108 teachers) and it gives influence to the performance of teachers in the category of good (63,90% Of 108 teachers).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah membudayakan manusia atau usaha memanusikan manusia muda agar menjadi lebih manusiawi (Hartoko, 1987: 10). Artinya pendidikan merupakan suatu proses pemaknaan terhadap eksistensi atau keberadaan manusia agar manusia semakin menyadari akan hakikat hidup yang sesungguhnya. Proses pemaknaan ini ditempuh melalui pembentukan dan pengembangan kepribadian, intelektual, perilaku, kecerdasan spiritual dan emosional secara seimbang. Meskipun demikian hal ini tidak direduksi sebagai suatu diskusi pada ranah ideal saja, melainkan dapat diimplementasikan melalui sistem pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Dalam perspektif lain, pendidikan sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari ketidakberdayaan agar menghantar manusia mampu menyadari potensi atau kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mewujudkan dirinya secara bermartabat. Dengan demikian terlaksana apa yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi memunculkan banyak pertanyaan mengenai keberlangsungan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Berangkat dari masalah tersebut lembaga pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, karena dilembaga pendidikan terjadi proses peningkatan kualitas manusia. Maka dari itu seorang kepala sekolah mampu mendorong komponen yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri, agar berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan hasil yang diharapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Suhardiman mengemukakan bahwa Peran kepemimpinan kepala sekolah salah satu kunci keberhasilan MBS atau sistem swamanajemen kepala sekolah. Seorang kepala sekolah dituntut mampu melaksanakan sejumlah peran yaitu, sebagai educator, administrator, manajer, supervisor, leader, innovator, dan motivator sekaligus di lingkungan komunitas sekolah yang dipimpinnya. Sebagai pendidik, karena kepala sekolah pada hakikatnya sebagai guru, guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah apabila mampu menjadi pemimpin profesional maka akan mampu melakukan aneka bentuk

¹⁾ Y. Junialis Hasibuan adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

transformasi potensi menjadi realitas. Kemampuan melakukan transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional, di samping memiliki derajat intelektual dan emosional tertentu.

Kepala sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam menentukan baik buruknya mutu pendidikan karena merupakan figur sentral yang memiliki peran paling strategis dalam sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik yang tersedia disekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana dimana ia bertugas. Selain itu juga kepala sekolah berusaha memperhatikan, mendukung serta memotivasi guru sebagai rekan kerja, karena para guru jugalah yang membantu keberadaan kepala sekolah dalam segala bidang kehidupan disekolah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, dirumuskan permasalahan penelitian “bagaimana peran Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru?”

B. KAJIAN TEORI

1. Pemimpin

Praktek manajemen yang ideal dipandu oleh manajemen sebagai ilmu dan seni secara simultan, demikian halnya dengan kepemimpinan. Kepemimpinan berkaitan dengan seni dan kemampuan mempengaruhi seseorang atau kelompok orang untuk bertindak. Oleh banyak pakar, pemimpin dipandang sebagai inti dari manajemen dan perilaku kepemimpinan merupakan inti dari manajemen dan perilaku kepemimpinan merupakan inti perilaku manajemen. Inti kepemimpinan adalah pembuatan keputusan, termasuk keputusan untuk tidak

memutuskan. Kepemimpinan akan berjalan jika ada keputusan yang akan dijalankan, demikian juga manajemen. Ini berarti bahwa manajemen akan tercapai tujuan dijalankan oleh subjek yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin dan menjalankan kepemimpinan. Dia berkemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat orang ataupun kelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasan. Pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan, dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian yang dimaksud dengan pemimpin dalam lingkungan sekolah adalah seseorang yang berorientasi terhadap kemajuan sekolah, dimana ia merupakan pioneer, yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai visi dan melaksanakan misi sekolah.

Kepemimpinan.

Banyak teori dan para ahli yang memberikan makna kepemimpinan salah satunya yang dikemukakan oleh Tatty Rosmiaty & Achmad Kurniadi, bahwa kepemimpinan pada umumnya adalah: kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Sementara menurut Robbins (2006) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Istilah transformasi berasal dari kata “*to transform*”, yang bermakna menstransformasikan atau mengubah

sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual. Pemimpin transformasional sesungguhnya merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utama adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran yang holistik tentang bagaimana organisasi dimasa depan ketika semua tujuan dan sasarannya telah tercapai (Covey, 1997).

Sedangkan menurut Sadler (Wuradji, 2009: 48), kepemimpinan transformasional adalah proses mengikut sertakan komitmen para karyawan dalam konteks penghayatan atau berbagai nilai-nilai bersama dan visi bersama dalam organisasi. Definisi kepemimpinan transformasional ini mengandung tiga gagasan pokok yaitu:

- a. *commitment*, adalah kesetiaan untuk taat, patuh, merasa wajib untuk melaksanakan dan merasa turut bertanggung jawab atas kesepakatan yang diterapkan bersama;
- b. *shared values of organization* yaitu saling berbagi dalam menghayati dan mengembangkan nilai-nilai bersama dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut antara lain: kedisiplinan, kebersamaan, saling percaya, ketaatan, keadilan, kejujuran, toleransi pada perbedaan, pengabdian, pengorbanan, rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*);
- c. *shared vision of organization* yaitu nilai dan kesediaan hati setiap anggota organisasi untuk berbagi dalam membangun visi organisasi berupa harapan dan cita-cita bersama mewujudkan masa depan organisasi secara lebih baik dan semua anggota memiliki cara pandang yang sama dan merasa wajib meraih tujuan organisasi.

Ciri-ciri Pemimpin Transformasional

a. *Idealized Influence*

Idealized Influence mengacu pada

perilaku pimpinan yang dapat diteladani oleh bawahan. Pimpinan diakui sebagai model yang menunjukkan nilai-nilai pelayanan dan produk ideal, mendemonstrasikan komitmen dengan standar moral yang tinggi, serta memiliki pengaruh terhadap bawahan. Dengan kata lain, pimpinan bertindak sesuai dengan harapan bawahan, memiliki legitimasi yang didasarkan pada integritas dan kompetensi personal, serta memperoleh kepercayaan dan pengakuan bawahan (Felfe & Schyns, 2002: 4). Secara singkat *Idealized Influence* berkaitan dengan perilaku kharismatik. Bahkan beberapa ahli secara langsung menyebut dengan istilah *charisma*. *Kharisma* dapat didefinisikan sebagai proses seorang pemimpin mempengaruhi pengikutnya dengan emosi-emosi yang kuat sehingga merasa kagum dan segan dengan dirinya. *Kharisma* merupakan komponen yang menimbulkan pengakuan, penghargaan, dan kepercayaan bawahan. *Kharisma* muncul dari interaksi antara atribut, nilai dan perilaku yang ditunjukkan pimpinan dengan kepercayaan dan persepsi bawahan. Pimpinan menunjukkan perilaku kharismatik melalui cermin etika yang ditampilkan.

b. *Intellectual Stimulation*

Intellectual stimulation menunjuk pada perilaku pimpinan dan menstimulasi anggota secara inovatif dan konstruktif. Pimpinan mendorong anggota agar dapat memecahkan masalah secara kreatif, dan menggunakan metode atau cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Melalui stimulasi intelektual ini, anggota memiliki metode untuk mencapai misi organisasi secara lebih efektif. Untuk itu pimpinan mendemonstrasikan ide-ide baru. Pemecahan masalah secara kreatif, dan membangkitkan kreativitas anggota dalam melaksanakan tugas, dengan menggunakan pendekatan yang rasional dan dapat diterima anggota. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa *intellectual stimulation* menunjuk pada kemampuan pimpinan untuk menstimulasi bawahan agar lebih kreatif

dalam berpikir atau memecahkan masalah. Pimpinan memberikan stimulasi, memberikan kesempatan pada anggota untuk partisipasi, serta meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam iklim yang suportif (Schyns, 2002: 5). Dapat dikatakan bahwa intellectual stimulation berkaitan dengan masalah kreativitas. Pimpinan mampu menstimulasi anggota menjadi kreatif dan inovatif. Pimpinan selalu berusaha untuk mengembangkan program-program baru, serta mendorong anggota untuk kreatif mengembangkan program, prosedur, atau cara-cara baru yang lebih baik dalam melaksanakan tugas atau pemecahan masalah. Pimpinan juga bersikap terbuka terhadap anggota dalam melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik (Hoy & Miskel, 2001: 415).

c. *Individualized Consideration*

Individualized Consideration mengacu pada perilaku pimpinan untuk memberikan pertimbangan dan perhatian terhadap anggota secara individual. Pimpinan mengakui perbedaan individual bawahan, baik dari sisi kebutuhan, potensi maupun karakteristik lainnya. Tiap individu dipertimbangkan, dihargai dan dinilai secara individual. Bawahan dipertimbangkan sebagai individu-individu yang unik. (Brown, & Wheeler, 1996: 3). Pimpinan memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri, pemenuhan diri dan pengakuan diri terhadap masing-masing anggota. Pimpinan juga memberikan tugas, kewenangan dan saran secara individual terhadap bawahan. *Individualized consideration* melibatkan hubungan antara pimpinan dan anggota pada dua dimensi, yaitu dimensi pengembangan dan orientasi individual. Pada orientasi pengembangan, pimpinan merancang tugas yang memungkinkan peningkatan potensi dan motivasi individu, pimpinan mengusahakan saling memahami, saling komunikasi dan menciptakan suasana kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya, untuk itu pimpinan merancang tugas sesuai dengan kebutuhan anggota dan organisasi agar lebih berkembang secara optimal.

d. *Inspirational Motivation*

Inspirational Motivation mengacu pada perilaku pimpinan dalam memberikan motivasi yang diilhami oleh nilai-nilai dan cita-cita yang tinggi kepada anggota. *Inspirational motivation* menekankan pada penanaman visi ke depan. Pimpinan mengidentifikasi ide-ide kedepan dan mendorong anggota untuk mencapai visi dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, *inspirational motivation* merupakan dimensi yang direfleksikan dengan perilaku yang memberikan makna dan tantangan kerja bagi anggota serta membangkitkan semangat dengan antusias dan optimism tinggi mencapai tujuan organisasi.

Secara lebih jelas, Bass dan Avolio mengemukakan beberapa perilaku yang menunjukkan faktor *inspirational motivation*, yaitu melibatkan anggota dalam menetapkan visi organisasi ke depan, menyampaikan harapan yang tinggi kepada anggota dalam mencapai tujuan, meningkatkan optimism, antusiasme, dan komitmen anggota, serta memberikan pengertian dan tantangan kepada anggota dalam mencapai tujuan (Hoy & Miskel, 2001: 415).

Keempat ciri perilaku tersebut merupakan dimensi pokok kepemimpinan transformasional. Perilaku kepemimpinan dilakukan dengan terintegrasi dalam proses pelaksanaan tugas sehari-hari, mulai dari penyampaian visi, misi, dan tujuan organisasi, peningkatan motivasi dan kemampuan anggota, serta pemberdayaan anggota dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi, dan hal ini dapat diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan maupun non pendidikan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi (Mulyasa: 25) bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin, iklim budaya sekolah, dan menurun perilaku nakal anak didik". Sebagaimana dikemukakan

dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “ Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Mulyasa (2009: 98-122) mengacu pada ketentuan Mendiknas tentang peran seorang kepala sekolah, ia pun mengembangkan sebuah paradigma baru tentang peran kepala sekolah, yang disingkatnya dengan EMASLIM. Kepala sekolah harus berfungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator.

3. Kinerja

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001: 570) mengartikan kinerja sebagai (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja; sedangkan kata kinerja dalam bahasa Inggris disebut performance. Kata ini berasal dari bahasa latin formare artinya membentuk, menyusun, memproses. Secara kontekstual, performance adalah hasil dari suatu proses pembentukan actus (aktivitas). Secara singkat dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil karya nyata dari seseorang atau perusahaan yang dapat dilihat, dihitung jumlahnya dan dapat dicatat perolehannya. Kinerja adalah hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai seseorang dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu dan dievaluasi oleh orang-orang tertentu terutama atasan pegawai yang bersangkutan.

Tujuan dan Manfaat Penilaian Kerja

Penilaian kinerja sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan. Melalui penilaian tersebut, dapat diketahui bagaimana kondisi riil pegawai dilihat dari kinerja. Dengan demikian, data-data itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mengetahui keadaan ketrampilan dan kemampuan setiap karyawan secara rutin.

Menurut Syafri Mangkuprawiro (2003: 224), penilaian kinerja memiliki manfaat ditinjau dari beragam perspektif pengembangan usaha, khususnya

manajemen sumber daya manusia, yakni: perbaikan kinerja, penyesuaian kompensasi, keputusan penempatan, kebutuhan pelatihan dan pengembangan, perencanaan dan pengembangan karir, defisiensi proses penempatan staf, ketidakakuratan informasi, kesalahan rancangan pekerjaan, kesempatan kerja yang sama, dan tantangan eksternal.

Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dimaksudkan adalah kerja guru yang terefleksi secara sadar dan sistematis dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh motivasi kerja, kompetensi, manajemen sekolah dan pendidikan/pelatihan guru dalam proses mencapai prestasi kerja yang tinggi. Berknaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian (Depdiknas, 2008: 27) mengatakan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

- a. bekerja dengan siswa individual;
- b. persiapan dan perencanaan pembelajaran;
- c. pendayagunaan media pembelajaran;
- d. melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar;
- e. kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka, baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru. Hal ini berarti guru harus mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif

adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan (Furchan, 1982: 145), yang menggambarkan dua tipe variabel, yaitu variabel masa lalu dan variabel masa sekarang atau variabel yang sedang terjadi (Arikunto, 1989: 10). Menurut Jallaludin Rahmat (1989: 34-35) penelitian deskriptif bertujuan: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Yayasan yaitu, Yayasan Tarakanita Yogyakarta dan Yayasan Mardiwijana Gonzaga Madiun.

Subjek penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMP dan SMA Stella Duce 2 yang bernaung di bawah Yayasan Tarakanita Yogyakarta dan Semua Guru dari TK-SMP yang ada di Yayasan Mardiwijana Gonzaga.

Populasi penelitian ini adalah semua guru yang bernaung dibawah Yayasan Tarakanita Yogyakarta khususnya SMP dan SMA Stella Duce 2 dan semua guru TK-SMP yang ada di bawah Yayasan Mardiwijana.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner

Tabel 1: Jumlah Responden Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	SMA Stella Duce 2	30
2	SMP Stella Duce 2	29
3	SMP Santo Aloysius	23
4	SMP Santo Yusuf	12
5	TK – SD Santo Yusuf	14
	Jumlah	108

dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut akan dideskripsikan dengan menggunakan PAP Tipe II. Dalam PAP Tipe II

ini, peneliti telah menetapkan suatu batas kompetensi minimal yang dianggap dapat meluluskan dari penguasaan bahan yakni 56% yang diberi nilai cukup.

D. HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformasional

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepala sekolah dinilai memiliki kepemimpinan transformasional dalam proporsi 96,30% yang mengatakan sangat baik/baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kinerja guru selain itu, juga memberikan kontribusi positif terhadap kinerja guru yang ada di yayasan baik itu di Yayasan Tarakanita maupun Yayasan Mardiwijana Gonzaga.

Berpijak pada hasil penelitian di atas, kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam organisasi sekolah untuk mempengaruhi para guru, tenaga pendidikan dan semua stakeholder melalui kemampuan meyakinkan orang lain tentang nilai, norma, dan kepercayaan dalam visi sekolah, menggerakkan dan memajukan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan organisasi sekolah.

2. Kinerja Guru

Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik/baik dengan proporsi 89,80%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru di Yayasan Tarakanita maupun Yayasan Mardiwijana Gonzaga sudah baik/sangat baik berkat adanya kepemimpinan transformasional. Kinerja guru yang dimaksudkan adalah kerja guru yang terefleksi secara sadar dan sistematis dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh motivasi kerja, kompetensi, manajemen sekolah dan pendidikan/pelatihan guru dalam proses mencapai prestasi kerja yang tinggi.

Hasil penelitian ini membenarkan teori bahwa dalam kerangka organisasi sekolah sebagai sistem yang terbuka, kinerja guru merupakan salah satu elemen penting yang saling berkaitan dengan elemen lainnya, seperti kepemimpinan kepala sekolah,

lingkungan untuk mewujudkan tujuan sekolah. Dalam keterkaitan tersebut kinerja guru mencerminkan atau merefleksikan kualitas elemen input dan transformasional process sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan ada peran penting kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepala sekolah dinilai memiliki kepemimpinan transformasional dalam proporsi 96,30% yang mengatakan sangat baik/baik.
- b. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja guru termasuk dalam kategori sangat baik/baik dengan proporsi 89,80%.

2. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut.

Bagi para Kepala Sekolah

- a. Para kepala Sekolah disarankan untuk menyadari bahwa jabatannya adalah sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan dengan menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya secara profesional serta berorientasi pada kemajuan pendidikan.
- b. Para kepala sekolah perlu mengupayakan terciptanya relasi yang dekat dengan guru, staf, peserta didik, dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif demi terlaksananya kegiatan pembelajaran secara baik dan merencanakan program pengembangan kompetensi guru dan siswa.
- c. Para kepala sekolah diharapkan untuk

dapat mengelola konflik yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman didalam lingkungan sekolah.

Bagi Para Guru

- a. Para guru disarankan untuk secara pribadi dan terus menerus berjuang meningkatkan kompetensinya guna menjadi guru yang professional dan berkinerja baik (disiplin, dedikasi, dan profesional).
- b. Para guru diharapkan tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang ada pada dirinya sehingga perlu terus menerus untuk belajar sebab ilmu senantiasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Para guru seyogianya dapat melihat tugasnya tidak semata-mata hanya pendidik tetapi juga sebagai panggilan jiwa untuk melayani, yang tidak berorientasi pada imbalan dan jabatan
- d. Para guru hendaknya mendidik peserta didik sebagai anak kandung yang ingin mencapai cita-citanya setinggi mungkin.

Bagi Peneliti lain

Apabila melakukan penelitian dengan subjek yang sama, dalam hal ini mengenai kinerja guru maka respondennya tidak hanya melibatkan guru tapi kepala sekolah maupun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi aksara.
- . 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Bahri, Saiful. 2010. *Optimalisasi kinerja kepala sekolah*. Jakarta: Gibon Books.
- Danim, Sudarwan & Suparno. 2009. *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kekepala-sekolahan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen

- Pendidikan Nasional. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*
- Depdiknas. 2008. Peraturan Pemerintah RI Nomor, 78 Tahun 2008, *tentang Kompetensi Guru*
- Depdiknas. 2005. Undang-Undang RI No.14, Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*
- Depdiknas. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya:
- Hartoko, Dick. 1987. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius Usaha Nasional
- Hikman, R. 1990. *Mind manager, soul of leader*. New York: wiley and Son
- Kartono. 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lensufiie, Tikno. 2010. *Leadership untuk professional dan mahasiswa*. Surabaya: Esensi Erlangga Group
- Mangkuprawiro, Syafri. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Maryanto, Herman J.P. 2010. *Guruku matahariku, merenungi dan memaknai profesi*. Jakarta: Obor
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- O'Leary, Elizabet. 2001. *Kepemimpinan Transformasional*, Edisi pertama. Yogyakarta: Andi
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jallaludin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Rohiat. 2010. *Manajemen sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- . 2008. *Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Rosmiaty, Tatty & Kurniadi Achmad. 2009. *Kepemimpinan Pendidikan*, dalam Ridwan. (edisi). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Sene, Mikael. 2012. *Kepemimpinan Sekolah dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Andi
- Sigit, Soehardi. 2001. *Pengantar metodologi Penelitian Sosial-Bisnis Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman siswa.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah. (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini . 2008. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, tinjauan teoritis dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wibowo, Agus. 2014. *Manager & Leader Sekolah Masa Depan. Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wuradji. 2009. *The educational leadership (kepemimpinan transformasional)*. Yogyakarta: Gama Media.

PERSEPSI GURU TERHADAP SUPERVISI AKADEMIK DITINJAU DARI LAMA MENGAJAR DAN PANGKAT/GOLONGAN

(Survei Pada Guru SD dan SMP Negeri Terakreditasi A di Kecamatan Kalasan)

Thomas Aliaser Adii¹⁾

Sebastianus Widanarto Prijowuntato²⁾

Abstract

The purposes of this research are to know the differences of teacher's perception about academic supervision perceived from: (1) period of teaching and (2) official stratification. This study is a kind of survey toward teachers in the Primary Schools and Junior High Schools which are Accredited at A level in Kalasan District.

The research was conducted in February 2017. The samples were 121 teachers. Data collection technique is questionnaire. Data analysis techniques were descriptive analysis and analysis variant (Anova).

The result of the research shows that: (1) there aren't any different perceptions toward academic supervision perceived from period of teaching (asympt. Sig. = 0.952; fcount = 0.206 and (2) there aren't any different perceptions toward academic supervision perceived from official stratification (asympt. Sig. = 0.949 and fcount = 0.057).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara meningkatkan mutu guru adalah dengan adanya kegiatan supervisi. Salah satu jenis supervisi adalah supervisi akademik yaitu supervisi pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kemampuan profesional guru (Satori, 2004: 3).

Kegiatan supervisi akademik memunculkan persepsi tersendiri bagi para guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 675), persepsi adalah tanggapan seseorang atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui indra. Persepsi guru tentang supervisi akademik adalah proses guru memahami, menafsirkan, menilai dan menginterpretasikan tentang supervisi akademik dan rata-rata guru memersepsikan supervisi akademik sebagai bahan penilaian bahwa guru itu dapat mengelola kelas supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru memersepsikan supervisi akademik yang pernah dialaminya tentunya berbeda-beda. Perbedaan persepsi tersebut dikarenakan lamanya mengajar. Semakin lama guru mengajar maka guru sering mengalami kegiatan supervisi akademik. Sedangkan guru yang belum lama mengajar kemungkinan belum atau tidak terlalu sering mengalami kegiatan supervisi akademik. Adanya perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan adanya perbedaan persepsi.

Pangkat/golongan guru membuat perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik. Pangkat/golongan mempengaruhi kepuasan kerja guru. Kepuasan kerja membuat pola persepsi tersendiri karena merupakan hasil dari penginderaan terhadap objek yang diinderaan. Maka dari itu pangkat/golongan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap supervisi akademik.

¹⁾ Thomas Aliaser Adii adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Sebastianus Widanarto Prijowuntato adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar?
- b. Apakah ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari pangkat/golongan?

B. KAJIAN TEORI

1. Persepsi Guru

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga cara pandang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda, persepsi adalah proses pemahaman yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatannya, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Toha, 1983:138). Menurut Davidoff dalam Walgito (2005:100) persepsi adalah proses pemahaman yang terorganisir dan menggabungkan data-data indera untuk dikembangkan sehingga kita menyadari sekeliling kita. Sementara itu Walgito (1994) mengatakan persepsi adalah proses yang didahului penginderaan, diterimanya stimulasi melalui reseptor, kemudian diteruskan ke otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu mengerti tentang apa yang diindrakan, setelah manusia mengindrakan objek di lingkungan ia memproses hasil penginderannya itu dan tumbuhlah makna tentang objek itu pada diri manusia yang bersangkutan. Dengan demikian, persepsi dapat disimpulkan sebagai proses pemahaman, pengintepretasian dan pemberian makna terhadap suatu objek yang diindrakan melalui pancaindera.

Supervisi Akademik

Supervisi merupakan suatu bagian yang penting dalam pendidikan, supervisi mengandung arti yang luas namun intinya sama yaitu kegiatan yang bertujuan untuk membantu guru demi terwujudnya proses belajar siswa yang lebih baik.

Supervisi merupakan suatu bagian yang

penting dalam pendidikan, supervisi mengandung arti yang luas namun intinya sama yaitu kegiatan yang bertujuan untuk membantu guru demi terwujudnya proses belajar siswa yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2000:229), bahwa supervisi merupakan bantuan bagi guru dalam mengajar supaya guru lebih baik lagi dalam mengajar. Petugas sekolah melakukan supervisi pengajaran terhadap stafnya untuk memelihara (*maintain*) atau mengubah pelaksanaan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan supervisi mampu meningkatkan kemampuan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Made Pidarta (2009:2), memberikan pengertian supervisi sebagai suatu kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya. *Dictionary of Education Good Center* (dalam Sahertian, 2000:17) mengemukakan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran”

Secara konseptual Glickman, Gordon & Ross-Gordon (Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, 2011:84), menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (2004:5) supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar mengajar. Ibrahim Bafadal (2000:115) memberikan pengertian yang lebih dinamis, dengan menyatakan bahwa supervisi

pengajaran merupakan serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Syaiful Sagala (2006:235), menyebutkan bahwa tujuan dari supervisi akademik adalah, a.membantu guru-guru dalam Mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah, b.membantu guru-guru dalam Menerjemahkan kurikulum kedalam bahasa belajar mengajar. c.membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah.

2. Lama Mengajar

Lama mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga berwenang (Muslich, 2007:14). Sedangkan pengalaman kerja merupakan salah satu syarat yang sering diminta sekolah dalam menerima calon tenaga guru. Dilihat dari masa kerja dan pengalaman kerja yang banyak, seorang guru akan dapat bekerja dengan lebih baik dan efisien.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan ide bahwa lama mengajar guru adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang yang dapat diukur dengan jumlah tahun yang dihabiskan untuk mendidik.

3. Pangkat/golongan

Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerdarminto, 1982:281,242) menyatakan bahwa golongan adalah kelompok, jabatan yang juga berarti pekerjaan dalam pemerintah atau organisasi. Jadi bisa disimpulkan bahwa golongan jabatan adalah kelompok pekerjaan dalam suatu pemerintahan atau organisasi. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional

pegawai negeri sipil pasal 5 ayat 2 menyatakan berdasarkan penilaian terhadap bobot jabatan fungsional, maka jabatan fungsional keahlian dibagi dalam 4 jenjang jabatan sebagai berikut.

- a. Jenjang utama, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat strategis nasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat tertinggi dengan kepangkatan mulai dari Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d sampai dengan pembina utama, golongan ruang IV/e.
- b. Jenjang madya, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat strategis nasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat tinggi dengan kepangkatan mulai dari Pembina, golongan ruang IV/a sampai dengan pembina utama muda, golongan ruang IV/c.
- c. Jenjang muda, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat taktis operasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat lanjutan dengan kepangkatan mulai dari Penata, golongan ruang III/c sampai dengan penata tingkat I, golongan ruang III/d.
- d. Jenjang pertama, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat operasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat dasar dengan kepangkatan mulai dari Penata muda, golongan ruang III/a sampai dengan penata muda tingkat I, golongan ruang III/b.

4. Kerangka Berfikir

a. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau Dari Lama Mengajar.

Guru dengan masa kerja yang lebih lama memersepsikan supervisi akademik cenderung kearah sebagai pemenuhan administrasi sekolah. Sementara guru baru memersepsikan supervisi akademik lebih kearah fungsional, yaitu memperbaiki dan membantu kinerja guru.

b. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau Dari Pangkat/Golongan.

Guru yang memiliki pangkat/golongan lebih tinggi memersepsikan supervisi akademik cenderung kearah manfaat atau tujuan supervisi akademik itu sendiri. Sementara guru yang mempunyai pangkat/golongan lebih rendah cenderung memandang supervisi akademik sebagai kebutuhan administrasi yang dapat mempengaruhi pangkat/golongannya.

5. Hipotesis

Ha1: Ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar.

Ha2: Ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari pangkat/golongan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan informasi tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang terkait dengan situasi atau gejala sosial yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap supervisi akademik yang ditinjau dari lama mengajar dan pangkat/golongan. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian survei, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi, ekonomi, ataupun politik dari kelompok ataupun suatu daerah (Hasan, 2004:8).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD dan SMP Negeri Terakreditasi A Kecamatan Kalasan.

Peneliti melaksanakan penelitian ini pada bulan Februari 2017.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD dan SMP Negeri Terakreditasi A, Kecamatan Kalasan.

akademik ditinjau dari lama mengajar dan pangkat/golongan.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dari populasi berjumlah 193, sampel yang terjaring dengan teknik *purposive sampling* adalah sebanyak 103.

4. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian. Analisis tersebut menggunakan penilaian acuan patokan II (PAP II) sedangkan untuk uji perbedaan menggunakan uji F.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau Dari Lama Mengajar.

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,372 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,945. Nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan *df Between Group* = 5 dan *df Within Group* = 97 adalah 2,31. Nilai probabilitas signifikansi $0,952 > \alpha = 0,05$ dan F hitung sebesar $0,206 < F$ tabel sebesar 2,31 maka H_{01} diterima. Dengan demikian, tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar.

Hasil pengujian hipotesis persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar menerangkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik. Kesimpulan ini didukung dengan hasil perhitungan Anova dengan nilai $F_{hitung} 0,206$ yang lebih kecil dari nilai $F_{tabel} 2,46$ dengan nilai probabilitas Sig. 0,952 yang lebih besar dari 0,05.

Deskripsi data tentang persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar menunjukkan bahwa 12 guru mempunyai persepsi sangat baik, 57 guru mempunyai persepsi baik, 23 guru mempunyai persepsi cukup baik, 10 guru mempunyai persepsi kurang baik, 1 guru mempunyai persepsi sangat kurang baik. Uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai persepsi yang baik terhadap supervisi akademik. Maka dari itu,

persepsi guru terhadap supervisi akademik tidak serta-merta dipengaruhi oleh lama mengajarnya guru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar kemungkinan dikarenakan teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor tidak berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan tidak validnya indikator teknik kelompok yang digunakan peneliti untuk mengukur persepsi guru terhadap supervisi akademik. Berdasarkan jawaban kuesioner dari setiap guru dengan lama mengajar yang berbeda-beda, peneliti berpendapat bahwa guru yang lebih lama mengajar memersepsikan supervisi akademik cenderung sebagai pemenuhan kebutuhan administrasi sekolah. Sementara guru baru memersepsikan supervisi akademik cenderung kearah fungsional, yaitu memperbaiki dan membantu kinerja guru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena instrumen supervisi seperti tujuan, prinsip dan teknik supervisi berlaku umum. Broadmab dalam Arikunto (2004, 12) supervisi bertujuan untuk membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerja sama secara akrab dan saling menghargai satu sama lain. Maka dari itu baik guru yang sudah lama mengajar atau belum lama mengajar mempunyai persepsi yang sama. Menurut Walgito (2001:75) bahwa: "Proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu". Instrumen kegiatan supervisi akademik yang berlaku umum menguatkan bahwa baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang belum lama mengajar mempunyai pengalaman yang sama. Pengalaman tersebut membuat tidak adanya perbedaan persepsi guru bila ditinjau dari lama mengajar.

2. Persepsi Guru Terhadap Supervisi Akademik Ditinjau Dari Pangkat/golongan.

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,057 dan nilai probabilitas

signifikansi 0,949. Nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan df *Between Group* = 4 dan df *Whitin Group* = 98 adalah 2,31. Karena nilai probabilitas signifikansi adalah $0,949 > \alpha = 0,05$ dan F hitung sebesar 0,057 < F tabel sebesar 2,31 maka H_{02} diterima. Dengan demikian, tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari pangkat/golongan.

Setiap guru memiliki pangkat/golongan yang berbeda-beda. maka diduga ada perbedaan persepsi terhadap supervisi akademik antara guru bergolongan tinggi dengan guru bergolongan rendah. Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari pangkat/golongan. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengujian Anova yang menunjukkan nilai $F_{hitung} = 0,057$ lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 2,31$ dan nilai signifikansi 0,949 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, baik guru dengan pangkat/golongan rendah maupun guru dengan pangkat/golongan tinggi mempunyai persepsi yang sama terhadap supervisi akademik.

Penelitian ini menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak karena guru-guru memandang kegiatan supervisi akademik lebih kearah manfaat dan tujuan dari kegiatan supervisi akademik itu sendiri. Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2000 tentang Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil tidak menyertakan kegiatan supervisi akademik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan pangkat/golongan guru. Supervisi akademik sendiri merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran (Sergiovanni, 1987). Rismawan (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sehingga bisa diasumsikan bahwa para guru baik bergolongan tinggi maupun rendah akan menaikkan perfoma mengajar mereka ketika disupervisi. Hal-hal tersebutlah yang membuat persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari pangkat/golongan, tidak berbeda.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari lama mengajar. Hasil uji anova yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,952 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 0,206 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 2,31.

Tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap supervisi akademik ditinjau dari Pangkat/golongan. Hasil uji anova yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,949 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 0,057 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 2,31.

2. Saran

- Supervisor/kepala sekolah lebih baik tidak hanya menggunakan teknik individu karena persepsi guru terhadap teknik kelompok kurang baik atau ambiku.
- Sebelum melaksanakan supervisi, supervisor/kepala sekolah hendaknya menyampaikan hasil supervisi terdahulu agar guru dapat mengetahui kekurangan dan perkembangannya dalam melaksanakan pembelajaran.
- Supervisor/kepala sekolah harus meningkatkan tindak lanjut hasil supervisi sebagai bahan pertimbangan untuk mengikutsertakan guru dalam penataran, seminar, lokakarya, kuliah/studi dan lain-lain.
- Supervisor/kepala sekolah mengajak guru untuk berdiskusi terkait program supervisi agar pemahaman guru terhadap program supervisi akademik lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEPDIKNAS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekowati, R. Endah. 2012. *Hubungan Persepsi Tentang Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK*.

Engkoswa & Komariah, Aan. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Engkoswa & Komariah, Aan. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1999. *Tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil*.

Kisbiyanto. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Kudus: STAIN.

Mukhtar & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.

Permana, S. Tanggung. 2012. *Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru*. Mata Diklat.

Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prasojo, Diat Lantip & Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.

Purwanto, Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sahertian, Piet. A dan Frans Mataheru Dip. 1981. *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiyono, Cipta. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis*,

Validitas, Realibilitas dan Interpretasi Hasil Tes. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaiful Sagala. (2000). *Supervisi Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Walgito, Bimo. 2005. *Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU14-2005>.

BIOGRAFI PENULIS

Patricia Adysta Ardhi, S.Pd.

Lahir di Magelang, 18 Maret 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd. M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Cyrillus Krismayoga, S.Pd.

Lahir di Muntilan, 3 Maret 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

B. Indah Nugraheni, S.Pd. SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Y. Junialis Hasibuan, S.Pd.

Lahir di Sawah Dua, 24 April 1980. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Thomas Aliasier Adii, S.Pd.

Lahir di Sleman, 11 Mei 1992. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Lahir di Tegal, 21 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000. Menyelesaikan S-3 pada Program Pascasarjana Penilaian dan Evaluasi Pendidikan pada tahun 2015. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

